

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampah di daerah pesisir merupakan permasalahan kompleks yang dihadapi suatu daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir (Dewi et al, 2015). Masalah sampah Anorganik ini tidak terlepas dari kurangnya peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama budaya masyarakat yang minim memiliki kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan dan rendahnya komunikasi antar pemangku kepentingan juga menjadi masalah yang berkaitan dengan isu sampah anorganik (Veiga et al, 2016).

Keberadaan dan tingginya kepadatan sampah di kawasan pantai akan berdampak sangat besar terhadap biota dan organisme yang ada di perairan (laut) apabila sampah tersebut masuk ke dalam laut. Wurpel *et al.* (2011). hal inilah yang sering terjadi di kalangan masyarakat sekitar yang masih mempunyai kebiasaan yang membuang sampah anorganik dengan sembarangan yang akan menjadi permasalahan pada karang, sampah anorganik yang akan tenggelam dan akan terlekat pada cabang karang, akan menyebabkan kematian pada karang yang mengakibatkan cahaya yang tak dapat menembus dan selain itu menjadi tumpukan hingga menjadi penampungan oksigen di sampah anorganik yang melekat dan dapat mengakibatkan pemutihan pada cabang karang.

Karang adalah ekosistem laut yang berperan penting karena menjadi sumber kehidupan bagi keanekaragaman biota laut. Adapun manfaat lain karang yaitu menjaga kestabilan kondisi ekologi perairan laut seperti sebagai tempat berlindung, memijah dan habitat berbagai jenis hewan laut (Dahuri, 2000).

Karang memiliki peran yang sangat penting dalam ekosistem pesisir. Tidak hanya menawarkan keanekaragaman jenisnya saja, tetapi mempunyai sumber daya sosioekonomi bagi masyarakat pesisir (Bertels *et al.*, 2008). Meskipun demikian, karang merupakan ekosistem yang sangat rentan (Pandolfi *et al.*, 2003).

Mumby dan Edwards, (2003) menyatakan bahwa organisme karang sangat dinamis dan terpengaruh oleh berbagai macam proses biofisik. Bryant *et al.*, (1998) menyebutkan bahwa 58% karang terancam, antara lain akibat eksploitasi yang

berlebihan oleh manusia, pembangunan wilayah pesisir yang tidak terintegrasi, sedimentasi dan berbagai macam polusi. Hal tersebut merupakan penyebab kerusakan ekosistem karang.

Pulau Maitara secara administratif masuk dalam wilayah Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Menurut Dinas Kelautan Perikanan Kota Tidore Kepulauan Kawasan pesisir Pulau Maitara memiliki ekosistem karang, yang mendukung keberadaan dan distribusi sumberdaya ikan karang. Karang merupakan salah satu penyusun ekosistem di Pulau Maitara. Keberadaan ekosistem karang memberikan manfaat kepada masyarakat secara ekologi, ekonomi dan sosial. Kondisi fisik karang yang kompleks juga memberikan manfaat besar bagi keragaman dan produktivitas biologinya. Banyak celah dan lubang di karang yang memberikan perlindungan serta tempat tinggal dan tempat mencari makan sampai berkembang biak bagi ikan maupun hewan invertebrata yang ada disekitarnya.

Penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Fujioka di tahun (2015). Dengan fokusnya ke metode pengamatan laju kerusakan atau kematian pada karang. Namun metode Pengamatan laju kerusakan atau kematian karang belum pernah dilakukan di Pulau Maitara, khususnya ke jenis *Acropora acuminata* dan *Porites cylindrica* yang sering di jumpai di perairan Pulau Maitara hal ini yang menjadikan daya tarik untuk dijadikan bahan penelitian.

1.2. Tujuan

Menganalisis pengaruh sampah anorganik terhadap pemutihan cabang karang jenis karang *Porites cylindrica* dan *Acropora acuminata* di perairan pantai pulau Maitara.

1.3. Manfaat

1. Dapat mengetahui dan memberikan kesadaran bagi masyarakat pulau maitara mengenai pengaruh sampah anorganik terhadap kesehatan karang yang ada di pulau maitara, Kota Tidore Kepulauan.
2. Sebagai bahan masukan dalam perencanaan pengembangan wilayah pesisir yang berbasis pengelolaan sumber daya alam yang lestari.

3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi penduduk yang berdomisili di Pulau Maitara.